

I. PENDAHULUAN

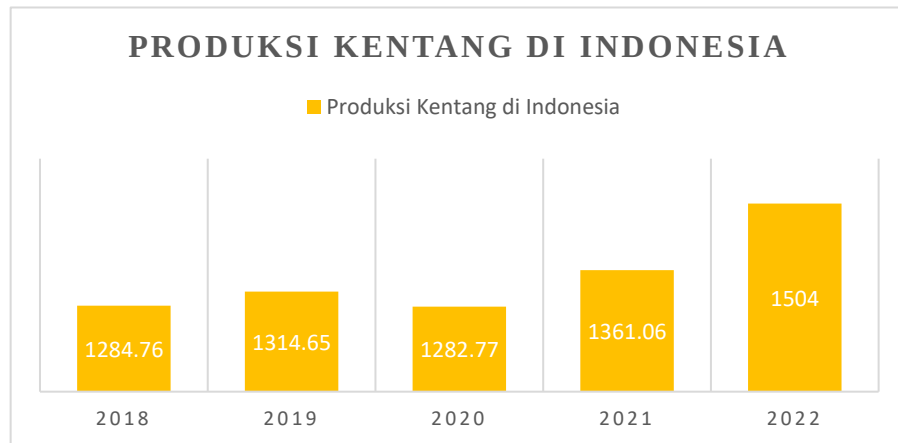
1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia telah dikembangkan dengan industri yang maju, besar dan kuat serta didukung dengan pertanian yang handal yang kemudian mampu menjadi bangsa yang agraris sekaligus menjadi bangsa industri. Perkembangan agroindustri tidak hanya sebatas pengembangan kegiatan industri saja, melainkan dapat mengembangkan kegiatan pengolahan serta kegiatan pemasaran dari hasil pertanian. Salah satu alternatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat adalah dengan mewujudkan agroindustri yang kegiatannya terkait kedalam sektor pertanian. Keterkaitan hal tersebut menjadi salah satu ciri-ciri negara yang sedang berkembang yang strukturnya telah mengalami transformasi dari agrikultur atau ekonomi pertanian dan agroindustri atau industri pertanian. Pada wujud keterkaitan ini merupakan sektor pertanian sebagai industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang mampu meningkatkan nilai tambah terhadap sebuah komoditas atau hasil pertanian yang diubah menjadi sebuah produk yang bermanfaat dan kompetitif. Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara agraris seperti di Indonesia. Sektor pertanian mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar lagi melalui industri pengolahan pertanian. Agroindustri atau industri pengolahan pertanian bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Suatu usaha akan terus menerus melakukan kegiatan apabila kegiatan yang dilakukan dapat memperoleh keuntungan (Manullang, 2021).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis memiliki beberapa keunggulan, yaitu meningkatkan nilai tambah agroindustri tersebut. Misalnya dengan cara

pengolahan produk pertanian menjadi produk olahan yang lebih tahan lama dan siap untuk dikonsumsi. Maka agroindustri sangat diperlukan dalam mengatasi sifat produk pertanian yang mudah rusak (bulky). Selain itu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas, banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan keterampilan sehingga akan memperoleh hasil penerimaan yang lebih besar (Khairunnisa, 2019).

Produksi kentang di Indonesia kian meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun. Permohonan pasar akan kentang yang meningkat ini memotivasi petani dan produsen untuk menaikkan produksi demi mencukupi permintaan pasar. Pada tahun 2018 sebanyak 1.284 ribu ton kentang berhasil diproduksi. Pada tahun selanjutnya yaitu 2019 produksi mengalami kenaikan sejumlah 30 ribu ton. Lalu, sayangnya produksi mengalami penurunan kembali di tahun 2020 dengan jumlah total produksi hanya 1.282 ribu ton. Kabar baik di tahun-tahun setelahnya produksi mulai naik kembali secara bertahap dengan jumlah 1.361 ribu ton pada tahun 2021. Sedangkan produksi kentang di tahun 2022 sendiri mencapai angka 1,5 juta ton, meningkat 10,5% atau sekitar 142.930 ton dibandingkan tahun 2021. Puncak produksi terjadi pada April 2022, dimana produksi kentang tertinggi diperoleh dengan jumlah 141.150 ton kentang dengan luas panen 6,9 juta hektar. Lalu untuk informasi tambahan, provinsi dengan produksi kentang terbanyak adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.



Gambar 1.1 Produksi Kentang di Indonesia Naik Secara Bertahap
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Kentang merupakan tanaman hortikultura yang memiliki prospek yang menguntungkan jika bisa dikelola secara baik. Sudah kita ketahui bahwa kentang memiliki gizi, vitamin dan manfaat yang tinggi, selain itu sebagai tanaman sayuran kandungan karbohidrat pada kentang juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya seperti jagung ataupun gandum, hal ini juga yang menyebabkan kentang saat ini dipilih sebagai alternatif yang mampu mensubsitusikan kebutuhan pokok masyarakat (Rahmah dan Wulandari, 2020).

Terutama jika dilihat dari pola konsumsi masyarakat perkotaan yang banyak memilih menggunakan kentang sebagai bahan baku untuk dijadikan makanan, dapat terlihat juga pada beberapa restoran dan tempat makan siap saji yang menggunakan kentang sebagai bahan utamanya. Berbagai pernyataan dan kenyataan tersebut mampu menegaskan bahwa banyaknya kebutuhan masyarakat terhadap kentang yang harus terpenuhi. Agar lebih jelasnya terkait perkembangan produksi sayuran di Indonesia untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dapat

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2019-2021

No	Tahun	Bawang Merah (ton)	Cabai (ton)	Kentang (ton)	Kubis (ton)	Wortel (ton)
1	2019	1.580.247	1.214.419	1.314.657	1.413.060	674.634
2	2020	1.815.445	1.206.768	1.284.773	1.406.985	650.858
3	2021	2.004.590	1.360.571	1.361.064	1.434.670	720.090
	Jumlah		3.781.758	3.960.494	4.254.715	2.045.582
	Rata-rata		1.260.586	1.320.164	1.418.238	681.860

Sumber : (Badan Statistika, 2021)

Data pada Tabel 1.1. menunjukkan bahwa tanaman kentang tergolong kedalam tanaman sayuran unggulan dengan tingkat perkembangan dan produksi yang menempati urutan ketiga diantara tanaman lainnya. Selama jarak waktu 2019 hingga saat ini produksi kentang terus mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti perubahan luas areal lahan dan biasanya juga disebabkan oleh faktor iklim dan cuaca di wilayah tersebut.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, pendapatan yang besar dalam ekonomi tidak bermakna bila didapatkan dengan pengcurahan biaya produksi dengan jumlah yang besar pula. Pilihan dan keputusan yang diambil petani adalah bagaimana kegiatannya itu memperoleh rasio atau selisih yang cukup besar antara pendapatan yang diterima dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi berlangsung dengan harus mengupayakan agar lebih menguntungkan dan mendapatkan hasil produksi yang maksimal sehingga pendapatan petani menjadi meningkat dan tentu itu juga ikut berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan petani tersebut (Aninda dkk, 2019).

Produksi saat ini ditentukan oleh kualitas dan kuantitas kentang yang dihasilkan dari penggunaan input produksi. Jika bicara terkait produksi pertanian, maka tak lepas dari hukum kenaikan hasil yang berkurang (The Law of Deminishing Return). Pemilikan modal yang terbatas serta kurang nya kegunaan

teknologi dan edukasi terkait pensortiran kentang dengan kualitas yang baik menyebabkan alasan produktivitas menjadi rendah. Penggunaan input yang sulit dijaga konsistensi kualitasnya walaupun input relatif stabil dan terjangkau tentu tetap saja akan menimbulkan biaya produksi yang tinggi (Deras dan Sinulingga, 2021).

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang di Jawa Timur Tahun 2013 -2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	11.688	189.864	16,24
2014	11.277	208.270	18,47
2015	11.889	212.173	17,85
2016	11.968	227.996	19,05
2017	12.029	241.180	20,05
2018	13.390	312.966	23,37
2019	12.670	320.209	25,27
Total	84.911	1.712.658	140,3

Sumber : (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019)

Pada Tabel 1.2, menunjukkan bahwa produksi kentang di Jawa Timur dari tahun 2013-2019 mencapai 1.712.658 ton dengan produktivitas sebesar 140,3 ton/ha dari 84.911 hektar lahan. Kenaikan atau penurunan produksi dan produktivitas kentang menyebabkan kesulitan dalam mencapai keuntungan maksimum. Harga input yang semakin tinggi akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, dan berakibat pada keuntungan yang diterima petani semakin berkurang. Jaminan harga produk atau peningkatan harga produk, dapat meningkatkan produksi sehingga mendorong terjadinya peningkatan keuntungan. Demikian halnya apabila harga input produksi turun. Keberhasilan usahatani tidak dilihat dari segi tingginya produksi yang bisa dicapai, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dari peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan keuntungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penggunaan faktor-faktor

produksi dalam proses produksi haruslah diusahakan seefisien mungkin, oleh karena itu peningkatan efisiensi penting untuk dilakukan dimana dengan meningkatkan efisiensi tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas dan keuntungan petani.

Tabel 1.3 Produksi Tanaman Sayuran Kentang, Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur (kuintal), 2021 dan 2022

Kabupaten/Kota	Kentang/Potato	
	2021	2022
Kabupaten		
Pacitan	-	-
Ponorogo	-	-
Trenggalek	69	-
Tulungagung	-	32
Blitar	13,659	6,940
Kediri	-	-
Malang	291,985	208,321
Lumajang	118,895	83,230
Jember	-	-
Banyuwangi	2,525	300
Bondowoso	80,632	112,111
Situbondo	-	-
Probolinggo	623,890	497,200
Pasuruan	1,964 109	2,789 887
Sidoarjo	-	-
Mojokerto	-	360
Jombang	-	-
Nganjuk	-	331
Madiun	-	90
Magetan	76,160	40,688
Ngawi	-	-
Bojonegoro	-	-
Tuban	1,150	-
Lamongan	-	-
Gresik	-	-
Bangkalan	-	-
Sampang	-	-
Pamekasan	-	-
Sumenep	-	-
Kota		
Kediri	-	-
Blitar	-	-
Malang	-	-
Probolinggo	-	-

Lanjutan Tabel 1.3

Kabupaten/Kota	2021	2022
Pasuruan	-	-
Mojokerto	-	-
Madiun	-	-
Surabaya	-	-
Batu	70,312	73,244
Jawa Timur	3,243 377	3,910 901

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021-2022)

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat untuk dijadikan sebagai daerah industri benih kentang demi mengurangi impor kentang. Hal tersebut dilakukan dengan cara mensinergikan berbagai stakeholders yang ada. Pemerintah hanya memilih enam kabupaten untuk mengembangkan bibit kentang lebih intensif lagi di Jawa Timur demi tercapainya industri bibit kentang nasional. Pada tabel diatas untuk kabupaten yang menghasilkan produksi kentang lebih besar di Kabupaten Pasuruan ,untuk Kabupaten Tuban masih cukup tinggi dibandingkan kabupaten trenggalek. Dalam wilayah Kota dapat dilihat Batu yang tinggi mencapai 70,312 karena cocok untuk menanam tanaman kentang.

Produksi kentang dengan kualitas tertentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan umbi kentang yang berkualitas dan layak tanam, kondisi lahan, iklim, cuaca, dan teknik budidaya yang dilakukan (Amarullah, dkk., 2019). Penanganan dan pengolahan produk-produk pertanian dapat berupa pemisahan dan grading, pengemasan dan metode penyimpanan. Proses-proses ini umumnya yang digunakan untuk menentukan harga jual dari produk pertanian tersebut. Sebagai contoh kentang yang memiliki ukuran besar tentu memiliki massa yang berbeda dengan kentang yang berukuran kecil. Hal ini akan berpengaruh pada perbedaan harga jual dimana kentang yang ukurannya besar umumnya lebih mahal dibandingkan dengan yang ukurannya kecil. Untuk skala kecil, misal untuk sekedar

kebutuhan rumah tangga, aspek ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Tetapi untuk skala yang besar sangat berpengaruh pada kuantitas kentang yang diperjual belikan, terutama jika kentang yang ukurannya berbeda dianggap sama sehingga nilai jualnya pun tidak sesuai. Oleh karena itu diperlukan data dan informasi mengenai karakteristik dari produk-produk pertanian. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan dalam penanganan dan pengolahannya. Berdasarkan uraian di atas, beberapa karakteristik fisik yang akan ditentukan diantaranya berkaitan dengan ukuran dan bentuk (sphericity), luas permukaan, volume, dan densitasnya.

Keripik kentang merupakan makanan ringan (snack food) yang lebih mengutamakan kenampakan (appearance), tekstur dan warna dibandingkan kandungan gizinya, sehingga peningkatan kualitas keripik kentang sebaiknya diarahkan pada peningkatan kerenyahan atau tekstur dan perbaikan warna agar lebih menarik. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tekstur yaitu dengan melakukan perendaman dalam kalsium (Ca).

Keripik merupakan makanan ringan yang di sukai oleh semua kalangan dari anak-anak maupun orang dewasa. Selain memiliki rasa yang enak, proses pembuatan keripik masih tergolong mudah sehingga banyak orang yang menjadikan produk ini sebagai peluang bisnis. Dalam berwirausaha di perlukan usaha untuk menggali dan memanfaatkan kemampuan dan potensi yang di miliki agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain dan memiliki nilai jual. Tidak boleh dilupakan juga yang harus diperhatikan adalah faktor kualitas, karena preferensi konsumen terhadap atribut produk terletak pada komponen kualitas (Herlambang *et al.*2021). Kegiatan kewirausahaan di dalamnya

di perlukan invosasi dan kreatifitas yang dapat di jadikan nilai jual untuk menarik perhatian khalayak untuk menunjang bisnis tersebut sehingga dapat berkembang dalam waktu yang panjang.

Salah satu usaha yang cukup besar ini mempunyai banyak pesaing yaitu usaha dalam bidang makanan ringan karena merupakan bidang yang cukup digemari oleh masyarakat. Makanan ringan sendiri terdapat banyak produk salah satunya yaitu keripik kentang. Disini membahas keripik kentang karena berdasarkan observasi diperjualkan dihotel-hotel dan toko oleh-oleh makanan dengan itu makan ringan yang banyak ditemukan keripik kentang dengan berbagai macam rasa yang unik. Semakin berkembangnya dunia usaha dan semakin ketatnya persaingan, perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan strategi yang tepat dan selalu berorientasi pada selera konsumen tanpa mengabaikan tujuan perusahaan. Cepat atau lambat perusahaan harus memperbaiki kemampuannya. Untuk bertahan dalam persaingan yang ketat, perusahaan memerlukan inovasi maka perlu melakukan perencanaan dan pengembangan dalam produk keripik kentang.

Inovasi dalam produk salah satunya adalah inovasi dari segi rasa dan juga kemasan. Dalam mengembangkan usahanya untuk menghadapi persaingan perlu menerapkan faktor strategi pengembangan usaha secara fungsional, yaitu dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada fungsi-fungsi pada suatu manajemen, seperti strategi pada pemasaran, yang kedua strategi sumber daya manusia (SDM), strategi produksi serta yang terakhir yaitu strategi keuangan. Dalam menentukan suatu bisnis atau usaha, para pelaku usaha perlu untuk dapat melakukan suatu kegiatan analisis bisnis yang dapat menguntungkan kegiatan usahanya.

Informasi ini pada pertemuan pertama pemangku kepentingan agroindustri keripik kentang akan memberikan strategi pengembangan yang lebih baik karena ada masalah seperti modal wirausaha yang terbatas. Para pelaku industri keripik kentang lebih mengandalkan ekuitasnya ketimbang pinjaman dari bank. Ini karena, mengingat lamanya bisnis, mereka lebih bergantung pada uang tunai atau tabungan mereka sendiri untuk membiayai produksi. Menggunakan pinjaman bank sebagai sumber modal usaha keripik kentang, hanya sebagai sumber tambahan ketika modal yang ada tidak mencukupi untuk menutupi biaya produksi. Tidak adanya jaminan pasar menyebabkan para pelaku usaha keripik kentang hanya bergantung kepada mitra dagang mereka misalnya menitipkan dagangan ke para pedagang, atau menjualnya di bazar, *car free day*, menjadikan usaha keripik kentang ini kurang pesat untuk berkembangnya. Permasalahan lainnya yang dihadapi para pelaku usaha keripik kentang yaitu masih belum mampu memenuhi kepastian produksi karena terbatasnya jumlah karyawan.

Di Kota Tuban banyak berkembang agroindustri dengan jenis olahan dan skala usaha yang beragam, sehingga Kota Tuban merupakan tempat tumbuhnya berbagai macam bentuk agroindustri yang salah satunya agroindustri Keripik “Kemala Sukma”. Agroindustri Keripik “Kemala Sukma” terletak di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban. Skala usaha yang dimiliki agroindustri ini adalah skala industri kecil. Selain itu, Kota Tuban juga berada di daerah pantai utara (Pantura) Provinsi Jawa Timur dengan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi yaitu melimpahnya potensi sumber daya ikan yang sangat besar. Oleh karena itu hasil olahan dari agroindustri Keripik “Kemala Sukma” olahan dari kentang.

Buah kentang menjadi salah satu komoditas yang saat ini diolah para industri rumah tangga yang berada di Desa Ngemplak khususnya industri yang terfokus pada pembuatan keripik. Buah kentang diolah menjadi sebuah produk yaitu keripik kentang. Hasil dari industri keripik telah dipasarkan ke berbagai daerah, artinya pangsa pasar untuk produk keripik ini cukup luas. Penyerapan tenaga kerja pada industri dapat mengurangi jumlah pengangguran, tentunya industri rumah tangga yang berada di Desa Ngemplak memberikan peranan yang besar dalam peningkatan perekonomian daerah, sekaligus mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Melakukan kegiatan pengembangan usaha yang tepat agar lebih dikenal luas oleh konsumen sehingga omset penjualan yang diperoleh tetap stabil, serta selalu meningkatkan kinerja dengan sebaik mungkin. Usaha Keripik Kentang Kemala Sukma yang berada di desa Ngemplak sudah berdiri kurang lebih selama empat (3) tahun dan masih bertahan sampai saat ini. Pelaku usaha mengerti dan tentunya memiliki cara- cara atau strategi yang tepat dilakukan untuk mengembangkan usahanya dengan menerapkan keempat aspek Sumber Daya Manusia (SDM) Pemasaran, Produksi dan Keuangan. Dengan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menetapkan judul penelitian ini yaitu “Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Kentang Di Kabupaten Tuban”.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik kentang adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran. Dengan adanya kegiatan usaha pengolahan kentang menjadi keripik kentang yang mengubah bentuk dari produk primer menjadi produk baru

yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya- biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses produksi. Untuk mengetahui besar nilai tambah yang diberikan keripik kentang sebagai bahan baku maka diperlukan analisis nilai tambah sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

Agroindustri Keripik Kentang yang ada di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban merupakan suatu agroindustri yang sudah berjalan lama. Namun, akhir-akhir ini Keripik Kentang yang diproduksi oleh agroindustri pengolahan keripik kentang Kemala Sukma mengalami persaingan yang ketat dengan produk keripik kentang dari kota lain. Dalam hal produksi, agroindustri keripik kentang di Desa Ngemplak menggunakan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat yang tinggal disekitar agroindustri. Masyarakat yang ada disekitar direkrut untuk menjadi tenaga kerja pada agroindustri ini untuk melakukan produksi dan menjadikan sebagai agen pemasaran untuk memasarkan produk Keripik Kentang kepada konsumen.

Adanya agroindustri Keripik Kentang di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban merupakan potensi tersendiri yang diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja, karena usaha ini dapat dijadikan peluang usaha untuk masyarakat yang ada disekitarnya. Misalnya dalam memasarkan Keripik Kentang hasil produksinya, umumnya produsen Keripik Kentang memiliki agen-agen yang berperan untuk memasarkan Keripik Kentang kepada konsumen. Melihat peranan yang dimiliki,

maka agroindustri Keripik Kentang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan agar mampu mengembangkan usahanya dan memperluas pemasaran.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku agroindustri yang ada di Indonesia adalah mengabaikan pentingnya suatu strategi yang tepat terhadap usaha mereka dalam memproduksi dan memasarkan produk yang dihasilkan dan nilai tambah (added value) itu sendiri sebenarnya menggantikan istilah nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan produk menjadi lebih baik. Dengan adanya kegiatan industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Selain itu, kurangnya promosi yang dilakukan oleh agroindustri Keripik Kentang membuat produk Keripik Kentang kurang dikenal oleh masyarakat luas sehingga pangsa pasar tidak bertambah dan cenderung kalah dengan Keripik Kentang produksi kota lain. Dalam upaya pengembangan agroindustri yang dapat lebih berperan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat, diperlukan strategi yang mampu mengurangi atau meniadakan hambatan-hambatan diatas dan sekaligus meningkatkan potensi yang ada serta membuka peluang usaha yang lebih luas. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Berapa besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh dari agroindustri Keripik Kentang Kemala Sukma di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban?

2. Bagaimana faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha serta menyusun suatu strategi yang sesuai dengan kondisi home industri Keripik Kentang Kemala Sukma di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri Keripik Kentang Kemala Sukma di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha serta menyusun suatu strategi yang sesuai dengan kondisi home industri Keripik Kentang Kemala Sukma di Desa Ngemplak, Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat

Manfaat dari Pelaksanaan Penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh dibangku perkuliahan dengan kondisi yang sebenarnya dilapangan dan sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman kerja guna meningkatkan kemampuan diri. Selain itu, mahasiswa dapat menyajikan pengalaman-pengalaman dan data-data yang diperoleh selama penelitian ke dalam sebuah laporan penelitian, serta menganalisis strategi pengembangan agroindustri.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Sebagai wadah kerjasama yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dengan perusahaan sebagai penyempurna dalam dunia bisnis nyata. Perusahaan juga dapat memperoleh masukan-masukan ataupun sumbangan pemikiran hasil dari analisis para calon sarjana agribisnis yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi perusahaan.

1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sarana pengenalan instansi pendidikan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Selain itu, laporan penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan terutama tulisan mahasiswa yang dapat direkomendasikan di perguruan tinggi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.